

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik dan Profil Informan

Peneliti menggunakan metode wawancara kepada informan yang ditentukan secara *purposive* sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Informan dalam penelitian berjumlah tiga orang, yang terdiri dari tokoh agama, kiai/ulama/ustad, dan masyarakat. Informasi yang didapat digunakan sebagai bahan validasi data. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui karakteristik informan dan deskripsi jawaban-jawabannya sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Andi	61 tahun	Bertani
2	Bagas	82 tahun	Bertani
3	Carli	45 tahun	Bertani

Tabel 3. Hasil wawancara

Hasil Wawancara Poin 1

Jawaban dari pertanyaan, "Apa pengertian dari acara tahlilan bagi anda?"

No	Sumber Informasi	Jawaban Sumber Informasi
1	Bapak Andi	Yang telah diketahui ya dik, acara ini sudah tidak asing bagi kita selaku umat muslim karena hampir sebagian umat kita melakukan acara ini, apalagi untuk mendoakan orang yang meninggal, dapat diartikan bahwa tahlilan itu adalah sebuah nama atau sebutan untuk sebuah acara yang di dalamnya melakukan <i>dzikir</i> dan berdoa atau <i>bermunajat</i> bersama-sama atau berkumpulnya sejumlah orang untuk berdoa atau <i>bermunajat</i> kepada Allah SWT dengan cara membaca kalimat-kalimat <i>thayyibah</i> seperti <i>tahmid</i> , <i>takbir</i> , <i>tahlil</i> , <i>tasbih</i> , <i>Asma'ul husna</i> , <i>shalawat</i> , dan lain-lain untuk dihadiahkan kepada yang

		meninggal
2	Bapak Bagus	<p>Begini ya dek Adi, tahlilan itu adalah istilah yang berasal dari kata "<i>hallala - yuhallilu - tahlilan</i>", artinya membaca kalimat "<i>laa ilaaha illallah</i>". Setiap orang yang sedang <i>berdzikir dzahar</i> (jelas) seringkali suaranya dikeraskan dan pada awalnya membaca tahlil itu dengan bacaan panjang. <i>Dzikir</i> (tahlil) yang dipanjangkan di awal bacaan memiliki maksud penghapusan dosa besar. Tahlilan sendiri sebenarnya merupakan acara memperingati meninggalnya seseorang dan tahlil adalah pembacaan kalimat tahlil itu sendiri dengan mengucapkan <i>laa ilaaha illallah</i>". Disamping itu, tahlil merupakan <i>shadaqah</i> (hadiah) dan <i>syafaat</i> (penolong) bagi orang lain.</p>
3	Bapak Carli	<p>Dik adi, saya sebagai masyarakat disini menyampaikan pendapat saya tentang acara tahlilan. menurut saya acara tahlilan sendiri adalah kegiatan yang berisikan acara pembacaan ayat-ayat suci Al-Our'an. <i>dzikir (tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar, dll), Sholawat</i>, dan lain sebagainya yang bertujuan supaya amalan tersebut sampai kepada yang meninggal, selain untuk yang membacanya juga bisa bermanfaat bagi yang meninggal</p>

Sumber: Hasil wawancara tanggal 19, 21, 25 Oktober 2011

Hasil Wawancara Poin 2

Jawaban dari pertanyaan, "*Proses-proses apa sajakah yang terdapat dalam acara tahlilan di Desa Tanogulanjin?*"

No	Sumber Informasi	Jawaban Sumber Informasi
1	Bapak Andi	<p>Selaku orang yang memimpin acara ini, saya mengutarakan pendapat saya tentang acara tahlilan itu, saya menetapkan hari diadakannya tahlilan bagi keluarga yang meninggal dengan mengundang keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang di dalamnya terdapat bacaan Al Qur'an, <i>dzikir-dzikir</i>. dan do'a-do'a yang ditujukan/dihadiahkan</p>

		kepada yang meninggal, kemudian dilanjutkan dengan penyajian hidangan makanan dan kemudian setelah selesai acara, diberikan <i>berkat</i> .
2	Bapak Bagas	Setiap acara pastinya memiliki proses sendiri-sendiri, sebagai ulama di sini saya menyarankan kepada keluarga yang meninggal menetapkan hari diadakannya tahlilan, kemudian keluarga yang meninggal mengundang sanak saudara maupun masyarakat sekitar untuk dapat hadir di acara tahlilan. Setelah itu para hadirin yang datang membacakan avat al'Ouran dan bacaan doa dan <i>dzikir</i> yang dihadiahkan untuk yang meninggal, setelah acara selesai disediakan makanan untuk dibawa pulang yang biasa disebut <i>besek/berkat</i>
3	Bapak Carli	Sebagai warga masyarakat yang sering diundang dalam acara tahlilan, proses yang ada dalam acara ini di desa ini sama saja dengan acara tahlilan dikebanyakan daerah lainnya, yaitu menentukan kapan acaranya, mengundang keluarga maupun masyarakat di sekeliling rumah, dan intinya acara ini adalah pembacaan surat-surat al-Our'an. membaca do'a, dan <i>dzikir</i> . Selanjutnya setelah acara selesai, diberikan berkat untuk dibawa pulang

Sumber: Hasil wawancara tanggal 19, 21, 25 Oktober 2011

Hasil Wawancara Poin 3

Jawaban dari pertanyaan, "Menurut Anda fungsi apakah yang terdapat di dalam acara tahlilan di Desa Tanggulangin?"

No	Sumber Informasi	Jawaban Sumber Informasi
1	Bapak Andi	Umumnya setiap acara memiliki fungsi sendiri, acara tahlilan ini juga memiliki

		fungsi yaitu sebagai suatu bentuk pengiriman doa kepada leluhur, silaturahmi keluarga maupun warga masyarakat, sedekah, sebagai syiar agama Islam, menumbuhkan persaudaraan, mengingat kematian, menghibur keluarga almarhum, serta merupakan suatu ibadah, dan dapat membersihkan hati dan menenteramkan hati setiap yang membacanya
2	Bapak Bagas	Jika dilihat dari fungsinya, acara tahlilan ini tidak hanya dilakukan untuk sebuah penghapusan dosa-dosa yang telah meninggal dunia, tetapi juga dapat memperat silaturahmi, menjalin persaudaraan antar warga, merupakan salah satu sarana <i>syiar</i> Islam, memberikan <i>shadaqah</i> , merupakan suatu ibadah dikarenakan membaca ayat al-Our'an. <i>dzikir</i> dan doa, bisa juga untuk mengingatkan akan adanya kematian, serta menghibur keluarga yang meninggal serta ditinggalkan, dan dapat menenangkan hati maupun membersihkan hati bagi yang membacanya.
3	Bapak Carli	Sebagai warga masyarakat, acara ini jelas mengandung banyak manfaat, yaitu sebagai untuk mengirim do'a. untuk meringankan beban yang meninggal saat ada di dunia supaya dapat diampuni dosa-dosanya dan dilapangkan di alam kubur, sebagai ajang silaturahmi, menjalin persaudaraan, <i>shadaqah</i> , mengingat akan adanya kematian, menghibur keluarga yang meninggal dari kesedihan, dan sebagai bentuk ibadah karena membaca kalimat ayat suci Al-Our'an

Sumber: Hasil wawancara tanggal 19, 21, 25 Oktober 2011

Hasil Wawancara Poin 4

Jawaban dari pertanyaan, "Apakah acara tahlilan diadakan pada waktu-waktu tertentu?"

No	Sumber Informasi	Jawaban Sumber Informasi
1	Bapak Andi	Sebagian umat Islam melaksanakannya pada malam kematian, malam ke 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, setahun, dan

		malam ke 1000 hari kematian seseorang, begitu juga dengan di desa ini dan diadakan bada Maghrib atau bada Isya
2	Bapak Bagas	Kebiasaan umat Islam khususnya di desa ini, acara ini dilaksanakan setelah kematian, kemudian dilanjutkan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, setahun kematian, 1000 hari, dan seterusnya diadakan setelah shalat Maghrib ada juga yang setelah shalat Isya
3	Bapak Carli	Kebiasaan ini sudah ditentukan pada malam hari saat kematian, 3 hari, 7 hari, 40 hari, setahun, 100 hari, dan 1000 hari kematian, dan diadakan setelah shalat Maghrib atau shalat Isya

Sumber: Hasil wawancara tanggal 19, 21, 25 Oktober 2011

Dari tabel karakteristik informan di atas, berikut adalah deskripsi dari masing-masing informan:

1. Bapak Andi (Tokoh Masyarakat)

Bapak Andi (61 tahun) menamatkan pendidikan terakhir di SR (Sekolah Rakyat), setara dengan SD (Sekolah Dasar). Sehari-hari Beliau bekerja sebagai petani untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Bapak Andi memiliki 5 orang anak, terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan. Empat anak sudah berkeluarga dan anak yang terakhir masih berstatus pelajar SD kelas 6. Anak pertama berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SLTA, sudah menikah dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Anak kedua berjenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SLTA, sudah menikah dan bekerja sebagai pedagang kain di pasar desa. Anak ketiga berjenis kelamin laki-laki, tidak tamat SLTA, sudah menikah dan bekerja sebagai pedagang kelontongan di pasar desa. Anak keempat berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SLTP, sudah menikah dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Anak kelima, seorang laki-laki yang masih duduk di bangku kelas 6 SD.

Informan Bapak Andi adalah seorang tokoh masyarakat di wilayah Desa Tanggulangin dan sering memimpin acara tahlilan di desa ini. Peneliti memilih Bapak Andi sebagai Informan dikarenakan informan ini merupakan salah satu tokoh masyarakat yang telah dikenal baik oleh warga masyarakat di Desa Tanggulangin, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Sebagai salah satu tokoh di Desa ini, informan ini sering mengikuti acara tahlilan yang diadakan oleh warga sekitar untuk mendoakan warga masyarakat yang sudah meninggal maupun acara yang dilaksanakan oleh warga Pondok Pesantren sehingga informan ini sering juga mengisi ceramah-ceramah dalam acara pengajian.

2. Bapak Bagas (Tokok Agama)

Bapak Bagas (82 tahun) berpendidikan Sekolah Rakyat (SR), setara dengan Sekolah Dasar, dan bekerja sehari-hari sebagai Petani. Bapak Bagas memiliki 8 (delapan) anak, yaitu 4 (empat) orang laki-laki dan 4 (empat) orang perempuan. Anak pertama seorang perempuan yang berprofesi sebagai guru, anak kedua seorang laki-laki lulusan SLTA yang bekerja di Instansi Pemerintahan, anak ketiga seorang perempuan yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, anak keempat seorang perempuan lulusan SLTA yang bekerja di salah satu Instansi Kepolisian, anak keenam seorang laki-laki menyelesaikan kuliah dan bekerja di sebuah instansi kesehatan, anak ketujuh seorang perempuan lulusan SLTA dan bekerja di sebuah lembaga pendidikan, dan terakhir (kedelapan) seorang laki-laki lulusan SLTA dan bekerja sebagai seorang pedagang.

Peneliti memilih Bapak Bagas sebagai informan dikarenakan informan ini merupakan salah satu tokoh Agama (Ulama) di Desa Tanggulangin. Kegiatan sehari-hari informan ini adalah bertani di sawah dan aktif di acara-acara keagamaan yang diselenggarakan oleh warga Desa Tanggulangin. Bapak Bagas dikenal sebagai seorang Ulama, sehingga informan ini sering diundang untuk

memimpin acara tahlilan di Desa Tanggulangin. Sebagai seorang Ulama, informan ini juga sering mengisi materi tertentu dalam kegiatan di Pondok Pesantren dan senantiasa memberikan ilmu kepada santri dan santriwati yang menuntut ilmu di Pondok tersebut.

3. Bapak Carli (Warga Masyarakat)

Bapak Carli adalah seorang informan yang berumur 45 tahun, bekerja sebagai petani, dan memiliki 3 orang anak. Anak pertama adalah perempuan yang sedang bersekolah di SMP kelas 2. Anak kedua adalah laki-laki yang sedang bersekolah di SMP kelas 1. Anak ketiga adalah balita laki-laki berumur 6 bulan.

Selain bertani, Bapak Carli juga memiliki kegiatan lain yaitu membuat kandang burung yang dijual ke pengepul untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar dapat membiayai kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak pertama dan kedua. Peneliti memilih Bapak Carli sebagai informan dikarenakan informan ini termasuk warga masyarakat yang selalu hadir setiap ada tahlilan di Desa Tanggulangin. Warga masyarakat, informan ini aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa ini, termasuk dalam acara tahlilan yang diadakan oleh warga sekitar untuk mendoakan warga masyarakat yang telah meninggal dunia. Selain aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Desa ini, informan ini aktif juga di kegiatan pengajian yang diadakan oleh Pondok Pesantren.

B. Pembahasan

1. Pengertian Tahlilan

Acara tahlilan adalah suatu kegiatan membaca kalimat *tauhid (tahlil) la illaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah SWT), *dzikir*, dan membaca sejumlah ayat Al-Our'an yang dilakukan sebagian besar umat Islam di Indonesia. Tahlilan ini diucapkan bersama-sama dalam memperingati hari meninggalnya seseorang pada waktu tertentu untuk mengirim doa agar Allah

SWT mengampuni semua dosa-dosanya, dan untuk mengingatkan kepada yang masih hidup bahwa mereka akan mengalami fase hidup yang sama, yakni meninggal.

Berdasarkan wawancara terhadap para informan, didapatkan informasi bahwa warga Desa Tanggulangin tersebut masih sering melakukan kegiatan keagamaan dan melaksanakan acara tahlilan. Acara tahlilan yang dipahami warga Desa Tanggulangin adalah sebuah kegiatan agama dengan membaca kalimat "*laa ilaaha illallah*", ayat-ayat Al-*Qur'an* dan *dzikir* dengan suara keras dan berdoa dan *bermudjat* bersama. Tahlilan juga dapat diartikan berkumpulnya sejumlah orang untuk berdoa dan *bermunajat* kepada Allah SWT dengan cara membaca kalimat-kalimat *thayyibah* seperti *tahmid*, *takbir*, dan *tahlil* dengan diulang-ulang beberapa kali dengan tujuan untuk penghapusan dosa besar. Dalam kegiatan tersebut juga dibacakan *tasbih*, *asma'ul husna*, *shalawat*, dan pujian-pujian lain kepada Allah SWT agar mendatangkan pahala bagi orang yang membaca dan terutama kepada orang meninggal yang didoakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa, acara tahlilan adalah kegiatan *selamatan* yang dilakukan sebagian besar umat *Islam* di Desa Tanggulangin serta kebanyakan masyarakat di Indonesia. Acara ini bertujuan mendoakan orang yang telah meninggal, biasanya dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Acara ini tidak hanya dilaksanakan di desa ini saja, tetapi desa-desa lain maupun perkotaan juga masih melaksanakan acara tahlilan.

Pengertian kegiatan acara tahlilan menurut informan Bapak Andi, Bapak Bagas, dan Bapak Carli adalah aktifitas membaca "*laa ilaaha illallah*" dengan suara keras dilanjutkan pembacaan ayat-ayat suci Al-*Qur'an*. *dzikir* (*tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, *istighfar*), *sholawat*, dan lain-lain. Pembacaan masing-masing kalimat *dzikir* dilakukan berulang-ulang dengan dipimpin oleh Ulama setempat.

Sisi dalam pelaksanaan acara tahlilan yang dirasakan adalah terjalinnya persaudaraan yang sangat erat antar warga Desa Tanggulangin. Acara tahlilan juga dipandang sebagai sarana untuk menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang pendahulu di Desa Tanggulangin.

Warga Desa Tanggulangin umumnya mengetahui tujuan dari acara tahlilan yang diadakan oleh pihak keluarga yang meninggal. Setiap warga desa yang beragama Islam secara penuh kesadaran turut serta mengikuti kegiatan ini tanpa adanya paksaan. Mereka sangat menyadari akan dampak yang didapat dalam mengikuti acara ini, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga yang meninggal, serta bagi orang meninggal yang didoakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan sebagian besar warga Desa Tanggulangin mengerti tujuan dari acara tahlilan tersebut. Acara tersebut diyakini memiliki unsur yang memiliki solidaritas dan merupakan suatu ibadah. Warga Desa Tanggulangin termasuk dalam kategori masyarakat yang melestarikan kebiasaan nenek moyang, baik dalam tindakan sosial maupun dalam kearifan lokal. Buktinya, adat kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang masih lestari hingga saat ini.

2. Proses Tahlilan

Pelaksanaan acara tahlilan di Desa Tanggulangin sendiri dilakukan pada malam yang telah ditentukan. Tahlilan adalah bentuk kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat puji-pujian kepada Allah SWT. Tahlilan ini melibatkan seorang pria sebagai wakil dari keluarga, biasanya dipilih dari keluarga tertua. Dipimpin seorang Ulama maupun tokoh masyarakat, tahlilan biasanya dilakukan setelah ibadah *shalat* Maghrib atau *shalat* Isya. Waktu pelaksanaan tahlilan biasanya diserahkan kepada pemimpin tahlilan yang bertugas untuk mengatur waktu pelaksanaan tahlilan dan jamaah di desa setempat yang diundang untuk selanjutnya disepakati bersama oleh keluarga yang meninggal.

Tempat pelaksanaan *tahlilan* umumnya di kediaman keluarga yang meninggal. Sebelum *tahlilan* dilaksanakan pada malam hari, keluarga yang meninggal atau yang mewakilinya biasanya dipilih yang dapat bertutur kata halus untuk memberitahukan kepada tetangga dan kerabat terdekat mengenai hajat yang akan dilakukan oleh keluarga yang meninggal.

Cara lain yang biasa dilakukan oleh keluarga yang meninggal adalah meminta bantuan kepada pengurus masjid untuk mengumumkan adanya acara *tahlilan* tersebut. Waktu untuk mengumumkan ke Jamaah dilakukan selepas ibadah *shalat* Maghrib dan *shalat* Isya *berjaamah* di Masjid sekitar tempat tinggal yang meninggal. Dengan cara ini, warga mengetahui pengumuman dari keluarga yang meninggal, dan akan datang ke acara *tahlilan* di rumah keluarga yang meninggal dengan mengajak anggota masyarakat yang lain.

Para undangan umumnya datang secara bersama-sama yang kemudian disambut oleh tuan rumah dan dipersilahkan untuk menempati ruang yang kosong dan saling berhadapan sambil menunggu acara dimulai (biasanya bapak-bapak berbincang-bincang ringan mengenai masalah keseharian mereka, dan terkadang membicarakan kondisi aktual sosial politik yang mereka dapatkan informasinya dari media cetak maupun elektronik). Dengan demikian, *tahlilan* bukan hanya menjadi ajang aktualisasi keagamaan, tapi juga merupakan ajang *sillaturrahi* dan komunikasi antar warga.

Ketika semua masyarakat sudah berkumpul, acarapun dimulai. Seorang pembawa acara yang sudah ditunjuk membuka acara dan memberitahukan acara-acara yang akan dilaksanakan. Acara yang pertama adalah pembukaan yang menguraikan maksud diundangnya para warga ke acara tersebut.

Acara kedua adalah sambutan dari tuan rumah atau yang mewakili untuk menyampaikan ucapan terimakasih atas kedatangan para undangan dan mohon bantuan doa yang ikhlas agar rangkaian acara berjalan lancar dan mendapat *ridho* Allah SWT. Acara ketiga yaitu tahlilan yang dipimpin langsung oleh Ulama atau yang mewakili jika yang diminta tolong untuk memimpin acara berhalangan hadir. Sebelum memasuki acara inti, pemimpin acara juga menyampaikan ceramah keagamaan berkenaan dengan pentingnya mengirim doa kepada sanak saudara yang telah meninggal. Manfaatnya antara lain dapat meringankan siksaan dan melapangkan alam kubur yang meninggal.

Setelah selesai dengan kata-kata sambutan, para undangan dipersilahkan untuk menikmati hidangan berupa jajanan pasar dan teh hangat sebagai pelengkap. Setelah dirasa cukup dengan hidangan pembuka, pemimpin acara memberikan isyarat dengan beberapa kali tepuk tangan agar pembacaan *tahlil* segera dimulai. Tuan rumah diminta untuk mengeluarkan sebuah nampan beralaskan daun pisang berisi sesajen yang terdiri dari *sisir pisang raja, kembang setaman, uang logam, kemenyan, jenang, palawija, jadah pasar, dan telur*. Sesaji ini sebagai syarat pelengkap dan simbol kehadiran yang meninggal.

Pada umumnya, prosesi tahlilan yang dilakukan di Desa Tanggulangin sama dengan tahlilan di tempat lain. Pembacaan surat *Al-Fatihah* pertama diniatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya. Pembacaan surat *Al-Fatihah* kedua diniatkan kepada para Malaikat, para Nabi, para Ulama, dan Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani. *Al-Fatihah* ketiga diniatkan kepada kaum Muslim secara umum dan kepada yang meninggal beserta keluarga secara khusus. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil, tahmid* dan *tasbih*, dan diakhiri dengan do'a.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan tahlilan, pembawa acara membaca doa dan menyampaikan kata penutup. Setelah doa selesai dibacakan, maka tuan rumah mempersilakan para undangan

untuk mulai menyantap hidangan. Hidangan ini merupakan ungkapan terimakasih atas kesediaan para undangan meluangkan waktu dan turut mendoakan yang meninggal.

Saat berpamitan pada keluarga yang meninggal, para undangan diberi *beseq* sebagai wujud *shadaqah* dimana pahala dari kegiatan ini diniatkan untuk diberikan kepada yang meninggal. *Beseq* adalah wadah hidangan yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kubus bertutup.

Seiring perkembangan zaman, penggunaan *beseq* kini mulai diganti dengan menggunakan kotak kardus. Meski demikian, di beberapa tempat masih banyak yang mempertahankan tradisi menggunakan *beseq*. Isi *beseq* biasanya terdiri dari nasi putih, kerupuk, mie, ayam goreng atau semur, pisang, pecel, urap, dll sesuai kemampuan keluarga yang melaksanakan acara tahlilan.

Beseq tersebut dibawa pulang dengan maksud agar isi *beseq* dapat dinikmati oleh satu keluarga. Pemberian *beseq* lebih diutamakan ketimbang hidangan penutup yang hanya bisa dinikmati oleh para undangan saja. Mereka beranggapan *beseq* yang dinikmati sekeluarga lebih besar pahala *shadaqah-nya* dibanding hidangan penutup yang dinikmati oleh tamu undangan saja. Hidangan pembuka dan penutup tadi merupakan bentuk *sedekah* dari keluarga yang meninggal. *Sedekah* menurut seorang antropolog Belanda J. Van Baal, adalah suatu pemberian, terutama yang dimaksudkan untuk mengadakan komunikasi simbolis dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan serta pekerjaan dari orang yang diberi, dan bukan hanya merupakan cara untuk memuaskan kebutuhan fisik seseorang, untuk "*menyuap*", atau untuk mengembalikan jasa. Oleh karena itu, sebagai suatu pemberian, *sedekah* merupakan alat untuk berkomunikasi secara simbolik dengan makhluk-makhluk halus di dunia gaib (www.miftakh.com, 2011). Ketika para tamu meminta izin pulang, tuan rumah menyalami dan mengucapkan terimakasih serta berpesan agar malam selanjutnya kembali hadir di acara tahlilan.

Al-Atsari (2010) mengemukakan bahwa tahlilan adalah acara yang berkaitan dengan peristiwa meninggal seseorang, kemudian keluarga yang meninggal dan kerabat serta masyarakat sekitarnya mengadakan pembacaan ayat Al-Our'an dan *dzikir-dzikir* tertentu berikut doa-doa yang dituiukan untuk yang meninggal di alam kubur. Acara ini dilakukan secara beriamah dan dengan suara keras. Biasanya acara ini berlangsung pada waktu yang telah ditentukan. Kemudian diakhiri dengan hidangan makanan yang lebih dari ala kadarnya. Anehnya acara tahlilan di suatu tempat berbeda dengan acara tahlilan di tempat lain.

Dari informasi yang diperoleh di lapangan, masyarakat Desa Tanggulangin adalah masyarakat yang sering melakukan kegiatan keagamaan. Di Desa ini juga terdapat Pondok Pesantren yang sangat mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan informasi dari informan Bapak Andi, diketahui bahwa acara tahlilan biasanya dilaksanakan pada malam meninggalnya seseorang, pada malam ke 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, setahun, dan malam ke 1000 hari meninggalnya seseorang diadakan bada Maghrib atau bada Isya dan proses dalam kegiatan ini adalah membaca Al Our'an, *dzikir-dzikir*, dan do'a-do'a yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal, kemudian dilanjutkan dengan penyajian hidangan makanan. Setelah selesai acara, kemudian diberikan *berkat*.

Informan Bapak Bagas juga mengungkapkan bahwa, di Desa Tanggulangin acara tahlilan umumnya dilaksanakan pada setelah meninggal, kemudian dilanjutkan pada malam ke 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, setahun meninggalnya seseorang, 1000 hari dan seterusnya diadakan setelah shalat Maghrib ada juga yang setelah shalat Isya dan proses kegiatannya adalah pembacaan al'Ouran, doa, dan *dzikir*. Setelah acara selesai, disediakan makanan untuk dibawa pulang yang biasa disebut *besek/berkat*.

Sebagaimana juga dikemukakan Bapak Carli, bahwa tahlilan biasanya diadakan malam hari saat kematian, malam ke 3 hari, 7 hari, 40 hari, setahun, 100 hari, 1000 hari meninggalnya seseorang dan dilaksanakan pada malam meninggalnya setelah shalat Maghrib atau shalat Isya dengan kegiatan pembacaan surat-surat al-Our'an, membaca do'a, dan dzikir.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari ketiga informan di atas, terungkap bahwa acara tahlilan mengalami suatu proses kegiatan yang sudah ditetapkan. Proses kegiatannya adalah pelaksanaan acara pada malam hari saat kematian, 3 hari, 7 hari, 40 hari, setahun, 100 hari, 1000 hari meninggalnya seseorang setelah *shalat* Maghrib maupun setelah *shalat* Isya dengan membacakan ayat-ayat suci Al Our'an, dzikir, dan doa yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal, setelah acara selesai dilanjutkan dengan dihidangkan makanan, dan kemudian sebelum para hadirin pulang, keluarga almarhum memberikan *sedekah* berupa *berkat*.

3. Fungsi tahlilan

Setiap acara yang akan dilaksanakan memiliki fungsinya sendiri. Begitu juga dengan acara tahlilan yang dilaksanakan warga Desa Tanggulangin. Fungsi tahlilan di Desa Tanggulangin ini menurut para informan adalah Mengirim doa kepada yang meninggal supaya diampuni segala dosa-dosanya tetapi berfungsi lain sebagai Mempererat shilaturahmi dan jalinan *ukhuwah* Islamiyah, Menumbuhkan persaudaraan sesama Muslim. Sebagai sarana *Svi'ar Islam*, *Shadaqah* (menggalakkan *shadaqah* bagi yang mampu) melalui pembagian makanan, Niat baik dan ucapan yang baik, Acara seperti ini termasuk ibadah, karena di dalamnya dibacakan Alquran, doa, dan *dzikir*, Mengingatn adanya kepergian seseorang (meninggal) serta mengajak dan mempersiapkan diri dalam menghadapi meninggal, Menghibur keluarga dan mengurangi beban

keluarga yang meninggal, Menentramkan dan membersihkan hati orang yang membaca maupun keluarga yang meninggal.

Berdasarkan penjelasan manfaat yang terdapat dalam acara tahlilan di atas, kegiatan acara tahlilan memiliki dampak sangat baik bagi warga Desa Tanggulangin. Warga desa merasakan adanya persaudaraan yang semakin erat, di samping juga ikut melestarikan adat istiadat nenek moyang di desa tersebut.

Beberapa pernyataan dari para informan yang mendukung penjelasan manfaat dari acara tahlilan di atas adalah sebagai berikut: Pendapat Bapak Andi sebagai Tokoh Agama di Desa Tanggulangin yang menyebutkan bahwa fungsi tahlilan adalah sebagai suatu bentuk pengiriman doa kepada leluhur maupun orang yang telah meninggal dunia agar dapat diampuni dosa-dosa dan dilampirkan di alam kubur yang meninggal. Bermanfaat juga dalam menjaga dan mempererat jalinan silaturahmi yang selama ini tidak dapat bertemu setiap harinya, serta dapat menumbuhkan persaudaraan sesama umat Muslim di desa ini, dan bentuk *sedekah* dengan memberikan makanan setelah selesai tahlilan, dan terlebih bentuk *takziah* untuk menghibur dan mengurangi beban keluarga almarhum, menjadikan sebagai ajang syiar Islam tentang ajaran Islam, merupakan suatu bentuk ibadah dikarenakan adanya bacaan ayat-ayat suci al-Our'an. sebuah niat baik untuk mendoakan yang meninggal serta diucapkan dengan baik karena ada ayat suci didalamnya, sebagai mengingat, mengajak dan mempersiapkan kematian yang akan dihadapi sewaktu-waktu yang tidak tahu kapan kematian itu akan tiba, serta menentramkan dan membersihkan hati setiap orang yang membacanya maupun yang meninggal.

Bapak Bagas sebagai Ulama di Desa Tanggulangin juga menguatkan point penjelasan manfaat tahlilan di atas dengan mengatakan bahwa fungsi tahlilan adalah untuk penghapusan dosa-dosa yang meninggal, turut menghibur dan meringankan beban keluarga yang ditinggalkan, menjalin

silaturahmi antar masyarakat desa, serta menumbuhkan persaudaraan sesama warga desa maupun sanak keluarga yang meninggal, menentramkan dan membersihkan hati setiap warga yang mengikuti tahlilan, menjadi sarana sedekah bagi keluarga yang meninggal dengan memberikan berkat kepada hadirin yang datang, dan menjadikan ajang *syiar* Islam dalam memperluas ajaran Islam, acara ini merupakan suatu ibadah dikarenakan adanya bacaan ayat suci yang dibacakan oleh warga masyarakat yang hadir, merupakan niat baik mendoakan yang meninggal dan diucapkan dengan baik karena ayat suci yang dibacanya, serta memiliki manfaat mengurangi dan menghibur keluarga yang meninggal supaya sabar karena setiap manusia yang hidup akan mengalami kematian.

Bapak Carli sebagai warga desa yang sering menghadiri acara tahlilan memberikan pernyataan dengan menjelaskan bahwa tahlilan berfungsi untuk mengirim doa serta meringankan beban yang meninggal supaya dapat diampuni dosa-dosanya dan dilapangkan di alam kubur, menjalin dan mempererat silaturahmi antar warga, dapat menumbuhkan persaudaraan sesama Muslim dan sesama warga masyarakat sekitar, untuk menghibur dan mengurangi keluarga yang meninggal, juga untuk *sedekah* berupa makanan ringan maupun berkat yang dibawa pulang, merupakan suatu ibadah keagamaan dengan membaca ayat suci al-Our'an. dan menentramkan dan membersihkan hati yang mendoakan dan bagi yang meninggal, serta merupakan niat baik memdoakan dan membaca ayat suci dengan baik, bermanfaat sebagai mengingatkan, mengajak, dan mempersiapkan yang hidup untuk menghadapi sebuah kematian yang pasti dialami oleh masing-masing manusia yang hidup di dunia ini, dan sebagai suatu bentuk penyebaran syiar Islam dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam.

Secara sosiologi acara tahlilan ini memiliki fungsi-fungsinya. Fungsi tahlilan yang dimaksud adalah suatu bentuk pelestarian budaya nenek moyang sehingga masyarakat menilai budaya tersebut amat melekat di hati para warga yang melaksanakannya hingga menjadi sebuah

kebiasaan yang harus dilaksanakan. Fungsi yang ada dalam acara tahlilan antar sesama Muslim untuk saling membantu dan memberi pertolongan kepada yang membutuhkannya, sehingga dapat tercipta persaudaraan yang erat antar sesama Muslim dan antar warga masyarakat sekitar.

Acara tahlilan sebagai suatu kebiasaan, tentunya mempunyai fungsi untuk masyarakat yang melaksanakannya. Bila fungsi tahlilan dipandang sebagai suatu acara kirim doa meninggalnya seseorang. Dalam hal ini tahlilan dipandang sebagai kebiasaan yang tidak hanya berfungsi hanya sebagai kirim doa saja. Namun ada fungsi yang lainnya diantaranya bagi yang melaksanakan maupun yang datang di acara tahlilan yang di jelaskan di atas.

Ajaran Islam mengharuskan orang tua mempunyai tugas mendidik anak-anaknya *mengaji, berdzikir*, membaca *tasbih* dan *tahlil*, serta berdoa dengan harapan kelak setelah meninggal si anak mendoakan orang tua. Kenyataannya, baik orang tua maupun anak-anak disibukkan oleh kepentingan masing-masing sehingga lupa dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Bersamaan dengan itu, di luar muncul gerakan paguyuban mengaji, *dzikir, tahlil*, doa, dan sebagainya. Ketika salah seorang di antara anggota paguyuban meninggal, kebiasaan itu dibawa untuk mengisi acara kematian dan kemudian dikenal dengan tahlilan. Makna tersebut terjadi penyelewengan terhadap kebiasaan dakwah, mengaji, dan *berdzikir*. Tujuan pertama mengaji dan *berdzikir* dalam paguyuban adalah mendidik mereka agar setelah kembali kerumah masing-masing mereka mengamalkannya.

Kesimpulan dari penjelasan para informan dalam wawancara ini adalah bahwa berbagai aktivitas yang terdapat dalam acara tahlilan di Desa Tanggulangin ini merupakan suatu kegiatan yang baik untuk dilestarikan dikarenakan tujuannya tidak hanya untuk mengirim doa untuk meringankan dosa-dosa yang meninggal, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi antar keluarga dan warga yang tidak setiap hari bisa bertemu yang merupakan bentuk menumbuhkan persaudaraan antar sesama

Muslim maupun warga masyarakat sekitar dengan menghibur dan mengurangi beban keluarga yang meninggal. merupakan suatu ibadah melalui *sedekah* berupa makanan yang disediakan keluarga yang meninggal, dan sebagai sarana *syiar* Islam untuk mengembangkan dan memperluas ajaran Islam.

Menurut Teori struktural fungsional Durkheim (dalam Ronald Robertson, 1988:55) menyatakan bahwa masyarakat adalah sesuatu yang nyata dari penghormatan terhadap agama yang merupakan aspek terhadap jumlah dari agama tersebut. Yang artinya adalah acara tahlilan merupakan suatu penghormatan terhadap agama dikarenakan masih berkaitan dengan muatan Islam yang di dalamnya terdapat pembacaan ayat suci al-Our'an yang masih banyak melaksanakannya hingga sekarang yang melestarikan dari nenek moyang terdahulu. Sehingga acara ini di anggap sebagai bentuk ibadah amal kepada orang yang meninggal dalam bentuk kirim doa.

Warga Desa Tanggulangin terus melaksanakan acara tahlilan sebagai bentuk melestarikan adat-istiadat yang telah lama dilakukan oleh nenek moyangnya. Permasalahan semacam ini berdampak terhadap mereka yang begitu mengharuskan untuk melaksanakan tahlilan pada saat terjadinya meninggalnya seseorang. Meskipun bacaan tahlil tidak dilarang dalam ajaran Islam, tetapi acara tahlilan yang dilakukan untuk memperingati kematian seseorang yang ada di Desa Tanggulangin. Apalagi ada yang beralasan bahwa acara seperti ini sangat baik dan harus dilaksanakan karena di dalamnya terdapat kalimat ayat-ayat al-Our'an dan sudah ada sejak zaman nenek moyang yang dilestarikan hingga sekarang. Jika tidak melakukannya, keluarga yang meninggal masih hidup juga merasa berdosa dikarenakan acara ini merupakan bentuk pengiriman doa kepada yang meninggal agar dosa-dosanya dapat diampuni dan dilampirkan didalam kubur agar diringankan siksa neraka.

Berdasarkan penjelasan di atas acara tahlilan dipandang dari dua sisi, yaitu sisi secara sosiologis dan dari sisi secara agama. Pertama secara sosiologis, acara tahlilan sebagai suatu budaya yang perlu dilestarikan dan dinilai memiliki fungsi-fungsi yang masyarakat yakini sebagai suatu bentuk kirim doa agar mengurangi dosa-dosa orang yang meninggal, kemudian yang kedua jika dilihat dari sisi secara ajaran agama perlu adanya modal masyarakat untuk memilih mana yang seharusnya dilaksanakan maupun yang tidak dilaksanakan supaya dapat menjadikan referensi bagi warga masyarakat dalam menghadapi segala perbedaan yang terjadi sesama Muslim di Indonesia, terutama di Desa Tanggulangin.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa acara tahlilan yang masih dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah masih memiliki fungsi-fungsinya. Fungsinya yaitu untuk mengirim doa kepada orang yang meninggal. Selain fungsi tersebut masih ada fungsi-fungsi lain, sehingga acara ini dianggap masyarakat sekitar memiliki kaitannya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka masih melaksanakannya hingga sekarang. Sesuai dengan ajaran sosiologis pada sebuah acara memiliki fungsinya masing-masing, sehingga pada acara tahlilan dipandang oleh sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah sebagai suatu bentuk mengamalkan dari salah satu ajaran Islam yang setiap acara memiliki fungsi-fungsi lain selain fungsi yang utama.